



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6542-6551

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tematik Terpadu
Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* Di Kelas IV
SDN 08 Tarung-Tarung Selatan Pasaman

Iman Hakin^{1✉}, Zuryanty²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: imanhakim846@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan: guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dilaksanakan dalam dua siklus. Di setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar mengalami peningkatan. RPP siklus I yaitu 82.95% meningkat menjadi 93,18% pada siklus II. Pelaksanaan aktivitas guru siklus I 79.16% meningkat pada siklus II 95,83%. Aktivitas peserta didik siklus I 79.00% meningkat pada siklus II 95.83%. Hasil belajar siklus 80.19 dan meningkat pada siklus II 92.87. Disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: *Make A Match, Hasil Belajar, Tematik*

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students due to: the teacher has not used the right learning model. The purpose of this study was to describe the increase in learning outcomes in integrated thematic learning using the Make A Match Cooperative Learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). Implemented in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were teachers and fifth grade students. Data collection techniques used observation and tests. The results of the research show that the planning, implementation and learning outcomes have increased. RPP cycle I, namely 82.95% increased to 93.18% in cycle II. Implementation of teacher activities in the first cycle 79.16% increased in the second cycle 95.83%. Student activity in the first cycle 79.00% increased in the second cycle 95.83%. The results of learning cycles were 80.19 and increased in cycle II to 92.87. It was concluded that the Make A Match Type Cooperative Learning model can improve learning outcomes. Keywords: *Make A Match, Learning Outcomes, Thematic*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran ini selain melibatkan peserta didik dengan guru, juga melibatkan antara peserta didik dengan sumber belajarnya dan peserta didik bersama peserta didik lainnya di lingkungan belajar. Dengan kata lain hal ini merupakan suatu bentuk interaksi antara peserta didik dengan guru. Hal ini juga dikemukakan oleh Fathurrohman (2015) menyatakan pembelajaran ialah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran ialah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, untuk itu pembelajaran yang efektif ditentukan oleh hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan tolak ukur didalam mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dimana adanya perubahan tingkah laku . Menurut Rusman (2015) Hasil belajar merupakan pengalaman belajar yang diterima peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Penilaian hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur bagi guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2014) bahwa hasil belajar dapat meliputi 3 ranah, diantaranya: 1) Ranah Kognitif, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari

enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, 2) Ranah Psikomotor, ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni gerakan, refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative, 3) Ranah Afektif, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penilaian hasil belajar tiga ranah tersebut dilakukan secara berimbang dengan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan ciri khas dari kurikulum 2013.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Tematik terpadu merupakan pembelajaran menggabungkan beberapa mata pelajaran sehingga menjadi sebuah tema, pada pembelajaran tematik terpadu dianggap dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Pendapat di atas ditegaskan oleh Majid (2014) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran terpadu dengan adanya tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Jadi, pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tema, guna memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu idealnya menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik merasa pembelajaran yang dilaksanakan terasa menyenangkan dan asik, guru harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing dalam pencapaian tujuan pembelajaran yakni guru diharapkan mampu menggali dan memancing potensi peserta didik agar potensi peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin, agar peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri, dan pada kegiatan pembelajaran diharapkan terjadinya suatu pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu mencapai kemampuan maksimal dalam memperoleh ilmu yang telah dipelajari. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi (2014: 76-86) idealnya pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 yaitu:

guru lebih mengembangkan cara pembelajaran yang asik dan menyenangkan; (2) guru harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing peserta didik bukan sang otoriter kelas; (3) guru diharapkan mampu menggali dan memancing potensi peserta didik apapun minat dan bakatnya; (4) guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; (5) guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator agar proses

pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik; (6) guru profesional yang diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, (7) guru memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu lebih keratif dan menantang sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran tematik terpadu menuntut setiap guru untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan baik bagi peserta didik. Sebelum melakukan pembelajaran guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, agar guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran yang tepat dan berpusat pada peserta didik. Hal ini juga ditegaskan oleh Amiruddin (2016) bahwa perlunya melakukan perencanaan pembelajaran agar dapat memperbaiki pembelajaran. Jadi setiap guru sebelum melakukan pembelajaran kepada peserta didik dahulu guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang baik pula maka dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru harus memperhatikan prinsip penyusunan RPP yaitu harus berpedoman kepada silabus yang dituangkan dalam bentuk rancangan proses pembelajaran, RPP yang dikembangkan harus disesuaikan dengan dengan kondisi satuan pendidikan terutama peserta didik, RPP harus tergambar pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik, penyusunan RPP akan menumbuhkan budaya membaca dan menulis serta termuat didalamnya umpan balik positif, penguatan, remedi dan pengayaan dengan demikian diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan berjalan kondusif. Hal itu sesuai dengan pendapat Rusman (2015: 322) prinsip penyusunan RPP yang ideal pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1) RPP disusun sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang dikembangkan pada tingkat nasional kedalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan pada pembelajaran, 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi dan gaya belajar, 3) RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) RPP memuat umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik

Dari pendapat diatas sangat penting peran seorang guru dalam penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar, agar pembelajaran berjalan dengan kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan penentuan model yang digunakan, sesuai yang dikemukakan oleh Oktavia dan Astimar (2020) mengatakan guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk menghindari terjadinya hasil belajar yang rendah. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bertujuan agar semua potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru harus mampu memilih secara tepat model pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dipelajari. Guru hanya menjadi fasilitator dalam proses belajar yang dilaksanakan peserta didik. Sedangkan, pada kenyataannya di lapangan yang didasari dari hasil observasi yang penulis lakukan di kelas IV SD Negeri 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman pada tanggal 30 November - 4 Desember 2020, penulis menemukan beberapa permasalahan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penulis menemukan bahwa guru tidak mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada pada buku guru, terlihat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sama persis dengan yang ada di buku guru. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tampak monoton, guru jarang menggunakan model pembelajaran yang tepat dan berpusat pada peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran, penulis menemukan beberapa fenomena yang dialami oleh guru, antara lain; (1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik, (2) proses pembelajaran belum berpusat pada peserta didik, (3) guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan permasalahan-permasalahan kontekstual yang sedang dipelajari (4) pergantian antara mata pelajaran masih jelas, dan (5) guru hanya menggunakan alat panduan utama yaitu buku pembelajaran.

Hal tersebut akan berdampak pada peserta didik, diantaranya: (1) peserta didik didalam kelas kurang tertarik untuk belajar, (2) peserta didik hanya menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa berani mengeluarkan ide-idenya dalam proses pembelajaran, (3) peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, (4) peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasar fenomena-fenomena diatas penulis dapat menyimpulkan fenomena tersebut menjadi masalah yakni dalam pembelajaran terfokus kepada hasil belajar. Permasalahan yang

tampak pada aspek penilaian yaitu, guru hanya melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja dalam bentukl pengujian terhadap penguasaan materi dari aspek pengetahuan saja. Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefenisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Suprijono (2015:73) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru".

Model pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah Make A Match. Model pembelajaran Make A Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Riyanti, dkk (2018:442) "Make A Match adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan serta dalam pelaksanaannya memiliki batasan maksimum waktu yang sudah ditentukan sebelumnya".

Dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make A Match penulis dapat mengatasi atau menyelesaikan permasalahan hasil belajar perserta didik. Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make A Match memiliki banyak keunggulan. Keunggulan model Make A Match menurut Huda (2017:253) yaitu: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, (2) karena ada dua unsur permainan, metode ini menyenangkan, (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Selain itu model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make A Match dapat melatih perserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan bermain kartu berpasangan serta menuntut peserta didik bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua perserta didk aktif dalam belajar dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Perserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Di Kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatang Pasaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Subyantoro (2019:13) PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. (dalam Mansurdin, 2017:18) "PTK merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan pada semester II bulan Januari s/d Juni tahun ajaran 2020/2021 di kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus.. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dengan II kali pertemuan dan siklus II dilakukan I kali pertemuan. Penelitian siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 April 2021, penelitian siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 April 2021 dan penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 April 2021.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas IV semester II (Januari-Juni) SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman. Dengan jumlah peserta didiknya, yaitu 16 orang dengan rincian 7 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian adalah penulis sebagai guru praktisi dan guru kelas sebagai observer atau pengamat.

Prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang penulis secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil studi pendahuluan diidentifikasi masalah pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman. Setelah diidentifikasi, dilakukan diskusi antara penulis dengan guru kelas dan kepala sekolah berkaitan dengan kemungkinan dilaksanakannya penelitian untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik terpadu di kelas IV. Peneliti dan guru merumuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian, yakni melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Cooperative tipe Make A Match pada

peserta didik kelas IV SDN 08 SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman Pasaman.

Sumber data penelitian ini yaitu proses kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Cooperative tipe Make A Match pada peserta didik kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman, yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, kegiatan evaluasi pembelajaran, serta perilaku guru dan peserta didik sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data diperoleh dari subjek yang diteliti yaitu guru dan peserta didik kelas IV SDN 08 SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis data yang dimulai dengan menelaah dari pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul yang disajikan dalam bentuk deskripsi kata. Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk persentase untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka.

Model analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan presentase yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2014:146), untuk menghitung hasil belajar ranah pengetahuan dan keterampilan digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran, dalam Kemendikbud (2014:146), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model Cooperative Learning tipe Make A Match di kelas IV yang komponen penyusunan terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pembelajaran dirancang oleh peneliti Learning yang berperan sebagai guru di Kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pengamatan RPP siklus I diperoleh nilai 82,95% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 93,18% dengan kualifikasi amat baik (A). Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat terlihat perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model Cooperative tipe Make A Match mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Learning tipe Make A Match terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Make A Match. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan, aspek guru dan aspek peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 79.16% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II 95.83% dengan kualifikasi amat baik (A). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik siklus I memperoleh nilai rata-rata 79.00% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II 95.83% dengan kualifikasi amat baik (A). Hasil belajar siklus I dengan rata-rata 80.19 dan meningkat pada siklus II 92.87. Berdasarkan hasil ini dapat terlihat pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model Cooperative Learning tipe Make A Match mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II

SIMPULAN

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model Cooperative Learning tipe Make A Match di Kelas IV SDN 08 Tarung-tarung Selatan Pasaman mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 80,19%, dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 92,71%. Berdasarkan hasil ini dapat terlihat hasil belajar pembelajaran tematik terpadu dengan model Cooperative Learning tipe Make A Match mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2017. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan.
- Kunandar. 2014. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miaz, Yalvema. 2014. Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen. Padang: UNP Press
- Mulyasa. 2010. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Ningrum, W. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Volume

2, Nomor 2, Juli 2019 ISSN 2615-7330.

Oktavia Shilphy A. 2020. Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.

Sari, Melia Indra & Zainal Abidin. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe Number Head Together pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4, Nomor 3 ISSN: 2641-3097.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar Pembelajaran. Jakarta : Fajar interpratama Mandiri.

Taufik, Taufina & Muhamadi. 2011. Mozaik Pembelajaran Inovatif. Padang: Sukabina Press.

Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI. Jakarta: Kencana Predana Media Group.